

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan famili dari cucurbitaceae yang banyak dikonsumsi sebagai lalapan yang oleh masyarakat Indonesia. Buah mentimun dipetik muda yang kemudian disajikan dalam bentuk olahan segar, seperti acar, asinan, kimchi, salad, dan lalapan. Buah mentimun mengandung protein, lemak, zat besi, kalsium, magnesium, potassium, asam folat, vitamin A, B1, D dan E. Nilai gizi mentimun cukup baik. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri atas 15 kalori; 0,8 g protein; 0,1 g pati; 3 g karbohidrat; 30 mg fosfor; 0,5 mg besi; 0,02 mg thianine; 0,01 mg riboflavin; natrium 5 mg; niacin; 14 mg asam; 0,45 *International Unit* (IU) Vitamin A; 0,3 IU Vitamin B1; dan 0,2 IU Vitamin B2. Mentimun memiliki banyak kandungan air dengan rasa tawar, yang berguna sebagai penetral cairan tubuh, menyehatkan pencernaan, mengurangi racun dalam tubuh. Selain untuk dikonsumsi, mentimun bisa diolah sebagai bahan kosmetik yang bisa mempercantik kulit (Sumpena, 2004).

Melihat banyaknya manfaat dari mentimun, seiring bertambahnya jumlah penduduk berpengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan komoditas ini. Budidaya mentimun mempunyai peranan yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, sebagai penyediaan bahan hortikultura yang bergizi bagi masyarakat luas dan perluasan kesempatan kerja dan wirausaha (agribisnis). Tanaman ini mempunyai peluang besar sebagai salah satu komoditas ekspor dari sektor pertanian sub-sektor hortikultura, baik di pasar domestik maupun pasar internasional (Wijoyo, 2012).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah penghasil mentimun di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi sentra tanaman mentimun adalah Kabupaten Padang Pariaman. Produktivitas tanaman mentimun di Padang Pariaman dari tahun 2020-2022 berturut turut 6,53; 6,21; 3,47 ton/ha. Berdasarkan data tersebut, produktivitas tanaman mentimun mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor penghambat mulai dari kondisi tanah yang tidak subur, cara budidaya yang tidak benar, faktor faktor iklim yang tidak optimum, dan adanya organisme pengganggu tumbuhan (OPT) (Novita *et al.*, 2021). Penyakit penyakit penting tanaman mentimun adalah penyakit embun tepung yang disebabkan oleh jamur *Erysiphe cichoracearum*, penyakit embun bulu akibat jamur *Pseudoperonospora cubensis*, penyakit antraknosa yang disebabkan oleh jamur *Colletotrichum lagenarium*, penyakit hawar daun oleh *Alternaria cucumerina*, penyakit busuk bunga oleh jamur *Choanephora cucurbitarum*, dan bercak daun bersudut oleh bakteri *Pseudomonas lachrymans*, (Semangun, 2007).

Hasil penelitian Prabowo (2009) di Bogor, penyakit yang ditemukan pada daun mentimun ada dua yaitu penyakit bercak daun yang disebabkan oleh jamur anggota genus *Alternaria* dan *Colletotrichum*, sedangkan embun bulu disebabkan oleh jamur anggota spesies *P. cubensis*. Hasil penelitian Ditta (2012) di Surakarta, menunjukkan bahwa gejala yang terdapat di daun mentimun ada dua yaitu gejala embun bulu yang disebabkan oleh jamur anggota spesies *P. cubensis*, dan penyakit antraknosa yang disebabkan oleh jamur anggota spesies *Colletotrichum lagenarium*. Hasil penelitian Ramadhani (2012) di Padang, menunjukkan bahwa tingkat serangan yang disebabkan oleh jamur embun bulu (*P. cubensis*) pada tanaman mentimun dengan rata rata persentase tanaman serangan 16,28% dan rata rata intensitas penyakit 18,19%. Hasil penelitian Bhat (2007 dalam Bhat *et al.*, 2010) melaporkan penyakit bercak daun bersudut oleh bakteri *Pseudomonas lachrymans* di lembah Kashmir, India dengan kejadian dan intensitas masing-masing berkisar antara 23,35-74,45% dan 10,50-26,02%.

Informasi mengenai penyakit pada daun mentimun di Padang Pariaman masih terbatas tentang inventarisasi dan tingkat serangan penyakit yang disebabkan oleh jamur dan bakteri pada daun mentimun. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 3 kecamatan yang menanam mentimun dengan produksi terbanyak, yaitu, Kecamatan Lubuk Alung, Kecamatan Ulakan Tapakis, dan Kecamatan Batang Anai. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **"Inventarisasi dan Tingkat Serangan**

Jamur dan Bakteri Penyebab Penyakit Pada Daun Mentimun (Cucumis sativus L.) di Kabupaten Padang Pariaman".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis jenis jamur dan bakteri penyebab penyakit pada daun mentimun serta tingkat serangannya di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi jenis jenis jamur dan bakteri penyebab penyakit pada daun mentimun serta tingkat serangannya di Kabupaten Padang Pariaman untuk menentukan strategi pengendalian.

